

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekitar tahun 2007, di Amerika Serikat terjadi krisis keuangan global yang dampaknya dapat mengubah perekonomian di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dampak krisis di Indonesia adalah nilai tukar rupiah yang semakin melemah terhadap dolar, turunnya indeks harga saham karena banyak investor asing yang tidak jadi berinvestasi. Kondisi ini tentunya sangat mempengaruhi semua entitas bisnis yang berada di Indonesia. Fenomena ini menyebabkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan dan kesulitan untuk mencari investor baru. Hilangnya kepercayaan dari investor akan keberlangsungan hidup (*going concern*) sebuah perusahaan diduga menjadi salah satu penyebab perusahaan kesulitan mencari calon investor baru.

Going Concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2009). Hilangnya kepercayaan dari investor disebabkan oleh kondisi ekonomi yang tidak pasti, investor mulai meragukan pengembalian atas investasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Dalam kondisi yang seperti ini, maka investor membutuhkan auditor yang independen untuk menilai keadaan yang benar-benar terjadi dalam sebuah perusahaan, sehingga pada saat

investor akan melakukan pengambilan keputusan dapat didasarkan pada apa yang telah terjadi. Untuk menilai kondisi dalam sebuah perusahaan, auditor membutuhkan sebuah informasi yang dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan.

Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah dibuat sesuai dengan standar yang ada, dan bebas dari salah saji yang material. Dalam melakukan penilaian harus didasarkan pada standar-standar yang ada (standar umum, pelaporan, dan pekerja lapangan). Standar tersebut harus dipenuhi agar penilaian yang dilakukan dapat berkualitas dan memberikan nilai tambah bagi pengguna. Selain itu, penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten. Jika pemakai merasa KAP memberikan jasa yang berguna dan berharga, maka nilai auditor atau kualitas auditor juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk bertindak dengan profesionalisme tinggi. Setiap perusahaan menginginkan hasil audit berkualitas agar investor dan pemakai laporan keuangan memiliki keyakinan penuh terhadap perusahaan tersebut.

Tahap terakhir dalam proses penilaian adalah pemberian opini auditor. Opini auditor dibutuhkan karena mampu menggambarkan kondisi perusahaan saat ini. Opini auditor terdiri dari lima jenis opini, yaitu opini wajar tanpa pengecualian, opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak memberikan opini.

Opini auditor *going concern* dapat dijumpai pada opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar, opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar dan tidak memberikan opini. Opini *going concern* merupakan opini yang diberikan oleh auditor kepada sebuah perusahaan apabila perusahaan tersebut diragukan keberlangsungan usahanya. Opini auditor *going concern* harus diungkapkan dan didukung dengan bukti-bukti yang ada.

Asumsi *going concern* suatu perusahaan dapat menggunakan pendekatan opini auditor, dan juga dapat menggunakan peramalan manajemen ketika mengevaluasi status kelangsungan perusahaan. Auditor cenderung untuk mengeluarkan pendapat *going concern* ketika sebuah perusahaan diindikasikan melakukan manajemen laba. Tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba, meningkatkan kekayaan perusahaan, memaksimumkan kemakmuran pemegang saham serta meningkatkan nilai perusahaan yang disesuaikan dengan asumsi *going concern*. Oleh karena itu publikasi laba memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi persepsi dan keyakinan bagi pemakai laporan keuangan, khususnya investor, tentang kinerja ekonomi, manajemen dan operasional suatu perusahaan. Menurut Januarti (2009) opini *going concern* dipengaruhi oleh peramalan manajemen, ukuran perusahaan, *financial distress*, kualitas auditor, *audit lag*, *new equity* dan opini auditor tahun sebelumnya.

Peramalan manajemen diukur menggunakan *Earning per share* (EPS_{t+1}) dibagi dengan harga saham_(t) , selain itu dibutuhkan

suatu prediksi peramalan manajemen (*management forecast*) yang dapat digunakan manajemen agar kinerja keuangan dapat tercapai. Bagi perusahaan harga saham merupakan wujud pengakuan publik terhadap keseluruhan perusahaan. Menurut Januarti (2009) informasi EPS juga mencerminkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan, yang nantinya berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya asset yang dimiliki oleh perusahaan, dimana perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan. Carcello dan Neal (2000, dalam Januarti, 2009) menemukan bukti terdapat hubungan yang signifikan negatif antara ukuran *auditee* dengan penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan besar akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapi dan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

Financial distress merupakan model prediksi kebangkrutan menggunakan rasio-rasio keuangan lebih akurat dibandingkan pendapat auditor dalam mengelompokkan perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut, McKeown et al., (1991, dalam Januarti, 2009) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Kualitas auditor menunjukkan kepercayaan publik dan prestasi yang disandang auditor publik atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Januarti, 2009). Auditor yang memiliki reputasi baik akan cenderung untuk mempertahankan kualitas auditnya agar reputasinya terjaga dan tidak kehilangan klien. Namun, apakah reputasi auditor dapat dijadikan proksi kualitas auditor yang reliable masih diragukan karena tingginya kegagalan audit yang terungkap akhir-akhir ini.

Audit lag yaitu jumlah hari antara tanggal disusunnya laporan keuangan dengan tanggal selesainya pekerjaan lapangan. Januarti dan Ella (2008, dalam Januarti, 2009) adanya hubungan positif antara *audit lag* yang panjang dengan opini auditor *going concern*. Lennox (2004, dalam Januarti, 2009) mengindikasikan kemungkinan keterlambatan opini yang dikeluarkan bisa disebabkan karena (1) auditor lebih banyak melakukan pengujian, (2) manajer mungkin melakukan negosiasi dengan auditor, (3) auditor memperlambat pengeluaran opini dengan harapan manajemen dapat memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga terhindar dari opini *going concern*.

New equity merupakan kegiatan melakukan penambahan penerbitan saham, dimana manajemen perlu menjaga kualitas laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak berkepentingan. Sebagai contoh adalah pihak investor yang berinvestasi dalam bentuk saham maupun obligasi, dan juga para kreditur. Mutchler (1985,

dalam Januarti, 2009) mengemukakan bahwa kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* apabila mempunyai masalah pada penambahan saham baru, menerima opini *going concern* tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi.

Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan opini auditor *going concern* pada tahun berjalan. Mutchler (1985,dalam Januarti, 2009) menggunakan model discriminant analysis dengan memasukkan opini tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi paling tinggi (89,9%). Mirna dan Indira (2007) menemukan bukti bahwa opini audit tahun sebelumnya signifikan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya auditor memberikan opini auditor *going concern*, maka pada tahun berjalan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan kembali opini auditor *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali pengaruh faktor-faktor peramalan manajemen, ukuran perusahaan, *financial distress*, kualitas auditor, *audit lag*, *new equity* dan opini auditor tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Tujuan atau manfaat yang ingin dicapai adalah mengetahui seberapa besar pengaruh faktor-faktor peramalan manajemen, ukuran perusahaan, *financial distress*, kualitas auditor, *audit lag*, *new equity* dan opini auditor tahun sebelumnya yang berpengaruh terhadap

pemberian opini *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2008-2011. Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur banyak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga data yang didapatkan lebih banyak dari pada perusahaan di luar manufaktur, sedangkan dipilihnya sampel dari periode 2008-2011 ini karena menggunakan data terbaru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu “Apakah peramalan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas auditor, *audit lag*, *new equity* dan opini auditor tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pemberian opini auditor *going concern* oleh auditor?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh peramalan manajemen, *financial distress*, ukuran perusahaan, kualitas auditor, *audit lag*, *new equity* dan opini auditor tahun sebelumnya terhadap pemberian opini auditor *going concern* oleh auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk penelitian selanjutnya, serta memberikan sumbangan gagasan sebagai pertimbangan dalam memberikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern* oleh auditor.

2. Manfaat Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada perusahaan sampel dan perusahaan pada umumnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini auditor *going concern*.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penyusunan skripsi ini, berikut disajikan sistematikanya yang terdiri dari 5 bab:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi dasar pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini yang digunakan peneliti untuk perumusan masalah. Selain itu berisi juga tujuan dan kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini serta sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum laporan penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi telaah literatur yang berhubungan dengan topik penelitian yang didasari teori dan bukti empiris dari penelitian sebelumnya yang digunakan untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi metode penelitian yang meliputi informasi tentang responden dan populasi, teknik pengumpulan data, pengukuran variabel dan metode statistik untuk pengujian hipotesis dan analisis data.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi dan analisis data, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat simpulan, keterbatasan hasil penelitian, dan saran-saran yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.